

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran menulis puisi di kelas VIII tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik menulis, tetapi juga berperan dalam membentuk kepekaan rasa, sikap, dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu agar peserta didik dapat mengolah ide, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk karya sastra yang bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kumuwal (2024:8) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan pencapaian kualitas anak didik yang relatif permanen melalui potensi kemampuannya, baik perubahan secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bertujuan untuk mengubah peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari sikap kurang baik menjadi lebih baik, serta dari yang belum memiliki keterampilan menjadi terampil dalam melakukan suatu hal.

Dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah, pembelajaran berpedoman pada kurikulum sebagai acuan utama. Kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan kemerdekaan belajar peserta didik. Salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII berdasarkan kurikulum ini adalah menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, elemen capaian pembelajaran, tujuan

pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi.

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam dunia pendidikan, diperlukan standar yang jelas untuk memastikan bahwa proses belajar mengarah pada hasil yang terukur dan bermakna. Standar ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Untuk itu, diperlukan rumusan capaian yang dapat dijadikan panduan utama dalam proses pembelajaran. Capaian pembelajaran memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur untuk memandu pendidik dalam proses pembelajaran dan memberikan stimulus yang dibutuhkan. Capaian pembelajaran juga sebagai acuan dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran dalam penelitian ini yaitu fase D pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Dalam Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 (2022) dijelaskan mengenai Capaian Pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Fase D

Fase	Capaian Pembelajaran
D	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Pada Fase D terdapat capaian pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menulis teks secara terstruktur dan mengekspresikan tanggapan berdasarkan pengalaman serta pengetahuan mereka. Hal ini relevan dengan pembelajaran menulis puisi, karena kegiatan tersebut menuntut pengungkapan gagasan, ide, dan perasaan secara kreatif. Selain itu, kemampuan memahami dan menginterpretasi karya sastra mendukung peserta didik menghasilkan puisi yang bermakna dan estetis.

2. Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Secara keseluruhan, terdapat enam fase capaian pembelajaran, yaitu fase A hingga fase F. Untuk jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), peserta didik berada pada fase D.

Pada fase D, mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini secara khusus berfokus pada elemen menulis. Mengacu pada Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 (2022), elemen menulis memiliki rumusan capaian pembelajaran tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik pada fase ini sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Elemen Capaian Pembelajaran Menulis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosa-kata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Pada elemen menulis, peserta didik diarahkan untuk menulis gagasan, pikiran, dan perasaan secara logis, kritis, dan kreatif. Hal ini relevan dengan pembelajaran menulis puisi, karena puisi menuntut kemampuan menuangkan ide, emosi, dan pengalaman secara indah dan menarik dengan penggunaan kosa kata yang kreatif, termasuk makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Selain itu, peserta

didik belajar menyampaikan ekspresi dan tanggapan secara etis, yang mendukung pengembangan kepekaan estetis serta kemampuan menulis puisi yang bermakna dan komunikatif.

3. Tujuan Pembelajaran

Dalam merancang pembelajaran yang efektif, pendidik perlu menetapkan arah dan sasaran yang jelas. Arah tersebut dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang menjadi landasan utama dalam menentukan strategi, metode, dan penilaian. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan tercapai melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pitasari & Dwi Febriyanti (2023) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yaitu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada suatu topik dalam jangka waktu tertentu. Perumusan tujuan pembelajaran harus selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, tujuan pembelajaran pada elemen menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran CIRC adalah agar peserta didik mampu menulis puisi yang memuat unsur pembangun puisi dengan tepat.

4. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator pembelajaran menjabarkan kompetensi-kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran termasuk bagian penting dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang

berfungsi untuk mengukur kompetensi peserta didik secara spesifik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam penelitian ini, yang berfokus pada keterampilan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya, adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan diksi yang tepat.
- b. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan rima yang tepat.
- c. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan gaya bahasa yang tepat.
- d. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan kata konkret yang tepat.
- e. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan imaji yang tepat.
- f. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan tipografi yang tepat.
- g. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan tema yang tepat.
- h. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan rasa yang tepat.
- i. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan nada yang tepat.
- j. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan amanat yang tepat.

B. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah. Dengan kekuatan kata-kata, puisi mampu menyentuh emosi pembaca dan menyampaikan makna secara mendalam. Menurut Supriyanto

(2020:3) menyatakan bahwa puisi adalah teks yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Dalam puisi, kita dapat mengungkapkan berbagai hal, seperti berbagai bentuk gagasan, renungan, maupun sudut pandang penyair terhadap kehidupan. Selain itu, penyair dalam menulis puisi sering kali menggunakan bahasa kiasan, simbol, dan permainan bunyi untuk menyampaikan pesan secara estetis dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Satinem (2023:13) bahwa puisi adalah karya seni berupa tulisan yang memakai kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gunawan (2019:8) bahwa puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang di dalamnya terkandung irama, rima, ritma, dan lirik dalam setiap baitnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan penyair dengan memanfaatkan keindahan bahasa, bunyi, irama, diksi, dan simbol sehingga mampu menyampaikan makna secara mendalam dan estetis kepada pembaca.

2. Unsur Pembangun Puisi

Sebagaimana karya sastra lainnya seperti prosa dan drama yang memiliki unsur pembentuk (baik intrinsik maupun ekstrinsik), puisi juga memiliki unsur yang menyusunnya, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Kedua unsur ini saling berkaitan dalam membentuk kesatuan makna puisi. Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (1955:27) dalam Wicaksono (2014:27) menyatakan,

Struktur fisik puisi mencakup baris-baris yang tersusun membentuk bait. Bait-bait ini secara bersama-sama menciptakan kesatuan makna dalam keseluruhan puisi sebagai suatu wacana. Struktur fisik berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan struktur batin puisi. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi, meliputi tujuh aspek, yaitu: pemilihan kata (diksi), penciptaan citra atau imaji (pengimajian), penggunaan kata konkret, gaya bahasa atau majas (termasuk lambang dan kiasan), bersajak atau versifikasi (yang mencakup rima, ritma, dan metrum), bentuk penulisan atau tipografi, serta penggunaan sarana retorika. Sementara itu, struktur batin puisi terdiri dari empat unsur utama, yakni tema, nada, perasaan, dan amanat.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa puisi memiliki dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup unsur-unsur lahiriah yang tampak secara visual dan terdengar saat puisi dibacakan. Sementara itu, struktur batin mencerminkan isi dan makna puisi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2008:32) yang menyatakan, “Secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.” Struktur fisik meliputi pemilihan kata, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Struktur batin meliputi tema, perasaan, dan suasana. Hal ini diperkuat pendapat Supriyanto (2020:11) bahwa pada dasarnya puisi memiliki dua unsur besar atau unsur utama, yaitu pertama, unsur fisik atau struktur fisik yang membahas bentuk fisik (yang tampak) dalam puisi, dan kedua, unsur batin atau struktur batin yang membahas bentuk non-fisik pada puisi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi tersusun atas dua unsur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup unsur lahiriah seperti diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, tipografi, dan retorika yang tampak secara visual dan terdengar saat dibacakan. Sementara

itu, struktur batin mencakup unsur makna seperti tema, nada, perasaan, dan amanat yang merefleksikan isi dan pesan dari puisi tersebut.

a. Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik dalam puisi merupakan elemen-elemen yang dapat diamati secara visual. Unsur ini memegang peranan dalam membangun keindahan dan makna karya sastra. Kosasih (2008:32) menyampaikan bahwa struktur fisik meliputi pemilihan kata, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Morris dalam Tarigan (2015:28) yang menekankan bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam puisi adalah diksi, imaji, kata konkret, majas, dan rima. Setiyaningsih (2018:94) menegaskan bahwa unsur pembangun fisik puisi terdiri dari larik, bait, pertutan, diksi, imaji, rima, dan irama.

Menurut pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi adalah unsur yang bisa diamati secara visual seperti diksi, bunyi atau rima, gaya bahasa, kata konkret, imajinasi, dan tipografi dalam puisi. Untuk memperoleh kejelasan, berikut akan diuraikan tentang unsur fisik puisi satu per satu.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Pemilihan kata merupakan aspek penting dalam karya sastra karena kata-kata yang digunakan menyampaikan pesan dan emosi secara tepat kepada pembaca. Ketepatan dalam memilih kata atau diksi akan membantu penyair mengungkapkan isi hati dan pikirannya secara lebih mendalam dan jelas. Kosasih (2008:33), “Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya,

maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2018:54) menyatakan bahwa penyair berusaha menyampaikan perasaan dan pemikirannya dengan setepat-tepatnya sesuai dengan pengalaman batin yang dialami. Oleh karena itu, penyair harus memilih kata-kata yang tepat, yang dalam puisi disebut diksi.

Pendapat lain dikemukakan Sari (2022:51) bahwa diksi berarti pilihan kata-kata yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Pilihan kata yang tepat sangat berperan dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan memengaruhi respon emosional pembaca. Oleh karena itu, penguasaan diksi adalah hal yang harus dimiliki pengarang agar karya sastra yang dihasilkan dapat memberikan makna tertentu.

Penggunaan diksi contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono terlihat dari pemilihan kata-kata yang sederhana namun bermakna mendalam. Penyair menggunakan diksi yang estetik dan sesuai dengan tema kesetiaan, seperti kata “jasadku”, “kusiasati”, dan “letih-letihnya”. Kata-kata tersebut mampu mewakili perasaan aku lirik yang ingin tetap hadir dan menemani “Kau” meskipun secara fisik dia telah tiada.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan proses pemilihan kata yang tepat, cermat, dan sesuai dalam penggunaan untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Penguasaan diksi sangat penting agar pesan batin dalam puisi atau karya sastra dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Ketepatan dalam pemilihan kata juga berperan dalam menciptakan

keindahan bahasa melalui keselarasan bunyi dan hubungan antar kata, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya bermakna, tetapi juga estetik dan kuat dalam pengaruh emosional.

2) Rima

Rima merupakan salah satu unsur dalam puisi yang berfungsi menciptakan harmoni bunyi sehingga menambah keindahan dan daya tarik estetis karya sastra. Dengan adanya pengulangan bunyi yang terstruktur, rima mampu membangun suasana serta memperkuat perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Ristiani (2012:26) mengungkapkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Istilah rima dimaksudkan untuk menggantikan istilah persajakan yang digunakan dalam sistem lama. Hal ini dilandasi oleh harapan agar penempatan dan pengulangan bunyi dalam puisi tidak terbatas hanya pada akhir baris, melainkan merata di seluruh baris dan bait. Dengan pengulangan bunyi yang terstruktur di berbagai bagian puisi, efek musikalitas akan lebih terasa, sehingga puisi terdengar lebih merdu ketika dibaca.

Setiyaningsih (2019:96) menyampaikan, “Rima adalah persamaan bunyi atau dikatakan juga sebagai pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu.” Penggunaan rima dalam puisi berperan penting dalam membangun dan memperkuat perasaan serta suasana hati pembaca. Suherli (2017:262) berpendapat bahwa jenis-jenis rima sebagai berikut.

Berdasarkan jenis-jenis rima, pertama dapat dilihat secara vertikal (persamaan bunyi di akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut.

a) Rima sejajar berpola: a-a-a-a

- b) Rima kembar berpola: a-a-b-b
- c) Rima berpeluk berpola: a-b-b-a
- d) Rima bersilang berpola: a-b-a-b

Kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut.

- a) Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.
- b) Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.

Berdasarkan jenis bunyi yang diulang, ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut.

- a) Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
- b) Rima tidak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
- c) Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi).
- d) Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
- e) Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
- f) Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris berlainan.
- g) Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
- h) Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

Penggunaan rima contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono terdapat pada seluruh bait, yaitu bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga. Pada bait pertama, rima akhir terlihat pada persamaan bunyi vokal /i/ pada akhir larik, misalnya pada kata “lagi”, “ini”, dan “sendiri”. Pada bait kedua, rima akhir /i/ juga kembali muncul pada kata-kata seperti “lagi”, “ini”, dan “kusiasati”. Selanjutnya, pada bait ketiga, rima akhir /i/ tetap digunakan, tampak pada kata “lagi”, “ini”, dan “kucari”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima yaitu bentuk pengulangan bunyi pada suatu puisi yang menjadikan puisi lebih indah.

Rima memberikan efek musikalitas dalam puisi, membuatnya lebih merdu didengar dan memberikan efek estetika yang menyenangkan.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan perasaan secara lebih hidup dan menarik dalam karya sastra. Gaya bahasa sering kali berbentuk bahasa kiasan yang digunakan penyair untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tidak langsung namun bermakna mendalam. Supriyanto (2020:13) mengungkapkan, “Gaya bahasa yaitu cara penggunaan bahasa dalam karangan atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.” Sementara itu, Tarigan (2015:33) menyatakan bahwa gaya bahasa yaitu cara lain yang sering digunakan oleh penyair untuk membangkitkan imajinasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (1987:83) bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Waluyo (1987:84) mengungkapkan jenis-jenis gaya bahasa dalam puisi sebagai berikut.

- a) Metafora. Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik: lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya.
- b) Perbandingan. Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya.
- c) Personifikasi. Keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati

dianggap sebagai manusia atau persona, atau dipersonifikasi untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu.

- d) Hiperbola. Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca. Hiperbola tradisional dapat kita dapati dalam bahasa sehari-hari, seperti bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serambut dibagi tujuh, dan sebagainya.
- e) Sinekdoce. Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas *part pro toto* (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan *totem pro parte* (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).
- f) Ironi. Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik.

Penggunaan gaya bahasa contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti”

karya Sapardi Djoko Damono terdapat gaya bahasa berjenis metafora terlihat dalam kutipan (1) “tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri,” (2) “tapi di antara larik-larik sajak ini” dan (3) “namun di sela-sela huruf sajak ini” pada bait ketiga. Dalam larik tersebut penggunaan majas metafora digunakan untuk mewakili makna yang dimaksud oleh “aku” lirik mengenai suatu hal yang akan di jadikan sebagai sesuatu yang akan membuatnya dapat terus menemani kau.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan susunan kata yang indah dan bermakna, sehingga mampu menghidupkan serta memberi jiwa pada sebuah karya. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menarik perhatian pembaca, mencegah kebosanan, dan memberikan kesegaran saat menikmati karya sastra.

4) Kata Konkret

Pemilihan kata yang tepat dan nyata sangat penting dalam puisi karena dapat menghadirkan gambaran yang jelas dan hidup bagi pembaca. Kata konkret dapat membuat pembaca merasakan dan membayangkan suasana atau keadaan yang ingin disampaikan penyair secara lebih nyata dan mendalam. Wicaksono (2014:25) mengungkapkan, “Kata konkret ialah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembaca.” Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (1987:81) bahwa jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu hadir. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tarigan (2015:32) bahwa kata konkret adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak dengan mempergunakan kata-kata yang tepat. Kata nyata disebut kata konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum.

Penggunaan kata konkret contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono dapat ditemukan pada setiap bait. Pada bait pertama, kata konkret “jasadku” digunakan untuk menciptakan pengalaman inderawi penglihatan. Pada bait kedua, kata konkret “suaraku” dan “larik-larik” menimbulkan kesan pendengaran dan penglihatan. Sementara itu, pada bait ketiga, kata konkret “huruf” memperkuat gambaran visual tentang puisi sebagai media kehadiran aku lirik.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman estetik dan imajinatif bagi pembaca karya sastra, khususnya puisi. Kata konkret merupakan jenis kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan secara nyata dan jelas suatu peristiwa, suasana, atau keadaan, sehingga pembaca dapat membayangkan dengan lebih mudah apa yang dimaksudkan oleh penyair.

5) Imaji

Imaji merupakan unsur puisi yang berfungsi untuk membangkitkan pengalaman sensoris pembaca melalui kata-kata yang mampu menimbulkan gambaran visual, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian ini, pembaca diajak untuk merasakan dan membayangkan secara langsung apa yang sedang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya. Kosasih (2008:33) menyatakan, “Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.” Dengan daya imaji tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gunawan (2019:13) bahwa imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Imaji dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (taktil). Hal tersebut dijelaskan Suherli (2017:263) mengelompokkan jenis-jenis imaji dalam puisi sebagai berikut.

- a) Imaji visual (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan seolah-olah objek yang dicitrakan dapat dilihat).
- b) Imaji auditif (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang dicitrakan sungguh-sungguh didengar oleh pembaca).
- c) Imaji taktil (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang mampu memengaruhi perasaan pembaca sehingga ikut terpengaruh perasaannya).

Penggunaan imaji contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono tampak melalui citraan penglihatan dan pendengaran. Pada bait pertama, citraan penglihatan muncul pada larik “Jasadku tak akan ada lagi, Tapi dalam bait-bait sajak ini” yang membuat pembaca membayangkan jasad dan bait-bait puisi. Pada bait kedua, citraan pendengaran terlihat pada larik “Suaraku tak terdengar lagi”, sedangkan citraan penglihatan muncul pada larik “di antara larik-larik sajak ini”. Kemudian, pada bait ketiga, citraan penglihatan hadir dalam larik “di sela-sela huruf sajak ini” yang menggambarkan bentuk huruf dalam sebuah puisi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji dalam puisi merupakan cara penyair menyajikan pengalaman batin atau perasaan melalui rangkaian kata-kata yang mampu membangkitkan gambaran suatu hal dalam benak pembaca. Imaji dapat membuat pembaca seakan-akan ikut melihat pemandangan yang digambarkan, mendengar suara yang didengarnya, atau merasakan situasi yang sedang terjadi dan suasana yang tengah digambarkan, meskipun mereka tidak mengalaminya secara langsung.

6) Tipografi

Tipografi dalam puisi merupakan unsur visual yang tidak hanya memperindah tampilan teks, namun juga berfungsi menyampaikan makna dan memperkuat suasana puisi. Melalui penataan huruf, kata, dan baris yang unik, tipografi dapat menjadi alat ekspresi yang memperjelas pesan dan emosi yang ingin ditekankan oleh penyair sehingga membedakan puisi dengan karya sastra lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Kosasih (2008:36) bahwa tipografi ialah pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Satinem (2023:16) menyatakan, “Tipografi dimaknai cara penulisan sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu secara visual.” Tipografi dapat menciptakan visual yang menarik melalui bentuk tertentu yang dipilih. Hayati (2019:25) mengungkapkan bahwa tipografi sebagai bentuk puisi yang dikehendaki oleh penyair, misalnya penuh tidaknya kata-kata, rata tidaknya bagian tepi kanan kiri puisi, atau pun pengaturan baris. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

Penggunaan tipografi contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono bersifat semi konsisten. Puisi ditulis rata kiri dengan jumlah larik yang sama pada setiap bait, yaitu empat larik. Selain itu, penggunaan tanda baca seperti koma di akhir larik dan titik di akhir bait menunjukkan kerapian struktur puisi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk penataan tulisan yang secara visual membedakan puisi dari jenis

karya sastra lain seperti prosa dan drama. Lebih dari sekadar elemen artistik, tipografi memiliki fungsi penting dalam membentuk suasana batin, menyampaikan nuansa makna, serta menegaskan satuan-satuan gagasan yang ingin diungkapkan penyair.

b. Unsur Batin Puisi

Puisi termasuk karya sastra yang tidak sekadar memperlihatkan keindahan bahasa secara tampak, melainkan juga memuat makna yang dalam yang bersumber dari jiwa penyair, yang dikenal dengan istilah struktur batin puisi. Ristiani (2012:29) mengungkapkan, “Struktur batin puisi adalah segala hal yang ingin diungkapkan penyair berkenaan dengan perasaan dan suasana jiwanya.” Hal ini menunjukkan bahwa puisi bukan hanya tentang pemilihan kata atau gaya bahasa semata, tetapi juga tentang ekspresi emosional dan pengalaman batin penyair. L.A Richards dalam Tarigan (2015:9) menjelaskan,

Seorang kritikus sastra ternama mengungkapkan bahwa sebuah puisi memiliki sebuah makna keseluruhan yang terbentuk dari kombinasi beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut mencakup tema (gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penyair), perasaan (sikap atau respons emosional penyair terhadap subjek puisinya), nada (cara penyair berkomunikasi atau bersikap terhadap pembaca), dan amanat (pesan atau tujuan yang ingin dicapai oleh penyair melalui puisinya).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2008:37) yang menyampaikan bahwa ada empat unsur batin dalam puisi, yakni tema (*tense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intension*). Keempat aspek tersebut berpadu sehingga puisi tidak hanya

indah secara fisik, tetapi juga menyentuh pembaca dan memberikan makna yang esensial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi tidak hanya sekadar rangkaian kata-kata indah, melainkan merupakan hasil perpaduan unsur-unsur batin yang membentuk makna utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi tema sebagai inti gagasan, perasaan yang mencerminkan emosi penyair, nada sebagai sikap atau cara penyair menyampaikan isi puisinya kepada pembaca, serta amanat sebagai pesan atau tujuan yang ingin disampaikan. Keempat unsur ini bekerja secara harmonis untuk menciptakan keutuhan dan kedalaman makna dalam sebuah puisi.

Pemahaman terhadap puisi memerlukan penghayatan terhadap unsur-unsur batinnya. Tanpa pemahaman terhadap tema, perasaan, nada, dan amanat, pembaca akan kesulitan menangkap esensi sebenarnya dari puisi tersebut. Oleh karena itu, menuntut kepekaan dan kemampuan menafsirkan unsur tersebut agar makna keseluruhan yang ingin disampaikan penyair dapat diterima secara utuh dan mendalam oleh pembaca. Untuk memperoleh kejelasan tentang unsur batin puisi, dipaparkan sebagai berikut.

1) Tema

Tema dalam puisi berperan sebagai landasan utama yang mengarahkan isi dan makna karya sastra tersebut. Tanpa tema yang jelas, puisi akan kehilangan fokus dan kekuatan ekspresi yang mendalam dari penyair. Sari (2022:70) mengungkapkan bahwa tema yaitu ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah

puisi. Setiyaningsih (2019:90) menyampaikan bahwa tema merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam penyair, cita-cita, ide, dan bermacam-macam unsur yang ada dalam pikiran penyair.

Tema menjadi unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atau refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya dalam karya yang diciptakan. Waluyo (1987:106) juga menyatakan, “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.” Waluyo (1987:107) mengklasifikasikan tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi Pancasila, yaitu:

- a) Tema Ketuhanan
Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang.
- b) Tema Kemanusiaan
Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
- c) Tema Patriotisme
Puisi bertema patriotisme atau kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah.
- d) Tema Kedaulatan Rakyat
Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat.
- e) Tema Keadilan Sosial
Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial.

Penggunaan tema contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono. Tema yang diangkat yaitu kemanusiaan tergambar dari sikap aku lirik yang tetap ingin menemani “Kau” melalui sajak-sajaknya meskipun jasad dan suaranya telah tiada.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan elemen utama dan fondasi penting dalam sebuah puisi yang menjadi pijakan bagi penyair untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta cerminan pengalaman hidup dan lingkungannya. Tema tidak sekadar menjadi ide sentral, tetapi juga menghidupkan seluruh isi puisi sehingga memberikan kejelasan arah dan makna bagi pembaca.

2) Rasa

Perasaan penyair merupakan unsur yang membentuk jiwa dan karakter puisi. Rasa dalam puisi tidak hanya mencerminkan sikap penyair terhadap pokok pikiran, tetapi juga berperan dalam menggugah emosi pembaca. Oleh karena itu, puisi akan menjadi lebih hidup dan bermakna jika rasa yang disampaikan dapat dihayati dengan baik oleh pembaca. Waluyo (1987:121) mengemukakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Pendapat lain disampaikan Aminuddin (2014:150) bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal tersebut terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi. Setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Tarigan (2015:12) juga mengungkapkan, “Rasa yaitu sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisi.” Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi dua orang atau lebih menghadapi situasi yang serupa, namun menunjukkan reaksi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perasaan dan cara pandang yang berbeda dalam menanggapi suatu keadaan, sebagaimana penyair mengekspresikan rasa yang khas dalam puisinya.

Penggunaan rasa contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan perasaan tulus dan setia. Penyair mengungkapkan rasa keinginan untuk tetap hadir dalam kehidupan orang yang dicintainya melalui karya sastra yang ditinggalkan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi merupakan cerminan sikap batin penyair terhadap pokok permasalahan yang diangkat, yang diekspresikan melalui pilihan kata dan gaya penyampaian yang khas. Rasa tidak hanya memperlihatkan emosi pribadi penyair, tetapi juga menjadi jembatan antara pengalaman batin penyair dan penghayatan pembaca.

3) Nada

Nada dalam puisi mencerminkan sikap penyair yang secara sengaja ditujukan kepada pembaca untuk menyampaikan pesan tertentu. Sikap ini sangat memengaruhi cara pembaca menerima dan meresapi isi puisi, sehingga peran nada menjadi unsur penting dalam membangun komunikasi antara penyair dan pembaca. Effendi (2002:122) mengungkapkan, “Nada yaitu suatu sikap pencipta atau penyair

terhadap apa yang diungkapkannya dalam sajak terhadap pembaca.” Dalam menciptakan puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, seperti menasihati, mencemooh, menyindir atau bersikap tegas hanya untuk menyampaikan kepada pembaca.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2008:39), bahwa sikap penyair kepada pembaca disebut sebagai nada. Nada dan suasana dalam puisi saling keterkaitan. Sebagaimana dijelaskan Waluyo (1987:125), “Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.”

Penggunaan nada pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono bersifat lembut dan halus. Nada tersebut mencerminkan sikap penyair yang tenang dalam menghadapi kenyataan tentang kefanaan hidup.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dalam menyampaikan isi puisi. Nada dalam puisi memiliki kemampuan untuk membangkitkan suasana tertentu pada diri pembaca. Sebagai contoh, nada yang bernuansa kesedihan dapat menghadirkan perasaan iba pada pembaca, nada yang bersifat kritis dapat membangkitkan semangat perlawanan, sementara nada religius dapat menciptakan suasana khuyuk dan penuh kekhidmatan.

4) Amanat

Amanat dalam puisi berfungsi sebagai pesan moral yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan ini menjadikan puisi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga media pembelajaran dan refleksi kehidupan. Pitaloka (2020:23) mengungkapkan bahwa amanat merupakan hal yang harus terkandung dalam setiap bait puisi. Puisi bukan hanya karya penghibur, melainkan juga media penyampaian amanat atau nasihat bagi yang membacanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lutfi (2023:11) bahwa amanat sebagai pesan yang ingin disampaikan penulis ke pembaca atau pendengar. Amanat biasanya berupa ajakan, imbauan atau pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi yang diciptakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (1987), “Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*). Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum.”

Penggunaan amanat contohnya pada puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono adalah ajakan untuk terus berkarya. Puisi ini mengajarkan bahwa melalui karya, seseorang dapat tetap hidup dan dikenang meskipun secara fisik telah tiada.

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan unsur penting dalam puisi yang berfungsi sebagai pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat berupa ajakan, imbauan, atau nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari isi puisi. Berbeda

dengan tema yang bersifat lugas dan objektif, amanat lebih bersifat kiasan, subjektif, dan umum, sehingga memungkinkan munculnya berbagai penafsiran dari pembaca. Oleh karena itu, amanat dalam puisi bersifat multi-interpretatif, tergantung pada sudut pandang dan pengalaman masing-masing pembaca.

C. Hakikat Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan gagasan melalui bentuk tulisan. Rasyid (2020:2) mengungkapkan bahwa menulis adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa yang runtut dan dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu, Sarumaha (2023) juga menyatakan bahwa menulis yaitu kegiatan menggabungkan huruf menjadi kata atau kalimat dan mengomunikasikannya kepada orang lain agar dipahami. Dengan demikian, kedua pendapat ini menegaskan bahwa menulis tidak hanya soal menyusun kata, tetapi juga memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Pendapat lain disampaikan Tarigan dalam Supriatna (2010:5) bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahan yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran-gambaran tersebut. Oleh karena itu, menulis bukan hanya tentang memilih kata, tetapi juga tentang kemampuan mentransformasikan ide menjadi simbol grafis yang dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan penekanan pada setiap pendapat, semuanya menunjukkan bahwa

menulis adalah sarana komunikasi esensial dalam menyampaikan informasi secara efektif.

Menulis tidak hanya bersifat umum, tetapi juga meliputi berbagai bentuk khusus. Salah satu bentuk khusus menulis adalah menulis puisi. Menulis puisi adalah salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Rasyid (2020:4) mengungkapkan bahwa menulis puisi sebagai salah satu aspek yang diharapkan dikuasai peserta didik dalam pembelajaran yang menekankan kemampuan mengekspresikan dalam bentuk sastra tulis yang kreatif dan dapat membangkitkan semangat, pikiran dan jiwa pembaca. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini menjadi hal yang penting bagi peserta didik. Tarigan (2008:3) mengemukakan, “Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berinteraksi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.”

Dalam prosesnya, menulis puisi tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan, melainkan memerlukan langkah-langkah yang sistematis. Peserta didik perlu melalui tahapan-tahapan seperti menentukan tema, menggali ide, memilih diksi yang tepat, memanfaatkan majas dan imaji, serta menyusun bait dan rima secara padu. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, peserta didik dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara lebih terarah dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap langkah-langkah menulis puisi

menjadi aspek penting dalam pembelajaran, agar peserta didik mampu menghasilkan puisi yang utuh dan sesuai dengan kaidah pembangunannya.

Mariani (2018:11) mengungkapkan terdapat beberapa langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut.

1. Menentukan tema puisi. Tema dalam puisi bisa kita dapatkan melalui pengalaman, pribadi, bisa dari pengamatan, atau bisa pula didapat dari hasil perenungan atau imajinasi.
2. Menuliskan yang terlintas dalam pikiran dengan jelas sesuai tema yang dipilih. Puisi bisa berawal dari mana saja. Bahan puisi adalah realitas kehidupan, pengalaman sehari-hari.
3. Menyusun larik-larik puisi menjadi bait dengan memperhatikan rima atau persamaan bunyi.
4. Memberi judul puisi. Antara tema dan judul harus sesuai, Jangan sampai judul menyimpang dari isi tema puisi yang dibahas.
5. Mengoreksi puisi yang sudah jadi. Kita tidak boleh bangga jika puisi kita sudah selesai kita susun. Langkah terakhir yang harus kita tempuh demi kebaikan adalah puisi itu harus dikoreksi dan diteliti lagi barangkali ada kata-kata yang masih butuh pembenahan. Langkah seperti itu disebut revisi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roekhan (1991:1) dalam Rahmayantis (2021) menyatakan bahwa menulis puisi mengalami lima proses. Kelima proses tersebut adalah (1) munculnya ide, (2) menangkap dan merenungkan ide, (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan dan menata ide, dan (5) menuliskan ide dalam sebuah karangan sastra (puisi). Pendapat lain disampaikan Endraswara (2003:220) dalam Laeli dkk. (2013) menyebutkan langkah-langkah menulis puisi yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pertama adalah penginderaan, tahap kedua adalah perenungan, dan tahap yang ketiga adalah tahap memainkan kata.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, serta pengalaman melalui bahasa tulis yang runtut dan dapat dipahami oleh pembaca. Menulis puisi tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses dan langkah-langkah yang sistematis, mulai dari munculnya ide, perenungan, pemilihan diksi, pengolahan majas dan imaji, hingga penataan larik dan bait secara padu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses dan langkah-langkah menulis puisi menjadi aspek penting dalam pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, agar peserta didik mampu menghasilkan puisi yang utuh, bermakna, dan sesuai dengan kaidah sastra. Contoh penulisan puisi sebagai berikut.

Kota Kelahiran Abadi
Hana Nurhasanah

Tasik yang berbisik
Bertebaran kesan unik
Penuh dengan gugusan bukit
Cerita terus kurakit

Oh tasik
Tempatku memuaskan kehidupan
Menyusuri suaka hidangan
Dengan alas kayu nan elok
Berjalan dengan lenggok

Ketika rintik datang
Ketika panas menyengat
Payung setia melindungi diri
Warisan leluhur yang rendah hati

Oh Tasik
Kau membuatku tak berkedip

Namamu harum nan indah
 Membuatku semakin betah
 Kutitipkan sepucuk tulisan
 Menjadi saksi dalam kehidupan

D. Hakikat Model Pembelajaran CIRC

1. Pengertian Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015:51) “Model pembelajaran ialah perencanaan maupun pola yang digunakan oleh guru sebagai pedoman ketika pembelajaran di kelas”. Pendapat lain dikemukakan Ahyar (2021:4) bahwa model pembelajaran diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar dan mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Pasaribu (2022:8), “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amalia (2023:11) bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tamah (2017:21) bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada teknik kelas yang peserta

didiknya melakukan kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan menerima penghargaan berdasarkan hasil kerja mereka.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIRC, yaitu model pembelajaran yang menekankan keterpaduan keterampilan membaca dan menulis melalui kerja sama peserta didik dalam kelompok. Hal ini selaras dengan pernyataan Awatik (2019) bahwa CIRC adalah salah satu model pengajaran kooperatif terpadu yang dikhususkan pada membaca dan menulis. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Jumadi (2021:2) bahwa CIRC merupakan bagian model kooperatif komprehensif yang lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis.

Model pembelajaran CIRC diyakini mampu memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir peserta didik dalam pemahaman materi pembelajaran setiap individu dalam kelompok. Huda (2015:221) menyatakan, “Dalam pembelajaran menggunakan model CIRC, setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Model ini mendorong siswa untuk saling berbagi ide, memahami konsep, dan menyelesaikan tugas bersama guna membentuk pengalaman belajar yang lebih mendalam.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Menurut Awatik (2019), Ada 6 sintak dalam pembelajaran CIRC sebagai berikut.

- a. Orientasi
kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan apersepsi dan pengetahuan awal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- b. Organisasi
Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisir siswa. Fase organisasi dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan memperhatikan tingkat heterogenitas siswa berdasarkan tingkat kognitif.
- c. Pengenalan konsep
Tahap ini merupakan tahap inti dalam pembelajaran dan merupakan bagian esensial. Pada tahap ini guru mengenalkan konsep atau hal-hal baru yang harusnya dipahami oleh siswa.
- d. Eksplorasi dan aplikasi
Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengeksplor pengetahuan yang telah mereka miliki. Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal maupun mengembangkan pengetahuan baru, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjelaskan fenomena tertentu.
- e. Publikasi
Publikasi yang dimaksud dalam fase ini adalah usaha siswa untuk menyampaikan pengetahuan baru yang telah mereka miliki. Siswa dituntut untuk mampu mengomunikasikan kepada teman-temannya.
- f. Penguatan dan refleksi
Terakhir, pada tahap penguatan dan refleksi guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya, setiap siswa diberikan kesempatan untuk refleksi dan mengevaluasi hasil belajar yang telah mereka alami.

Penerapan model CIRC dalam pembelajaran menulis puisi sebagai berikut.

a. Fase Orientasi

- 1) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi yang telah dan akan dipelajari (*apersepsi*).
- 2) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik diperkenalkan terkait menulis puisi.

b. Fase Organisasi

- 1) Peserta didik dibagi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
- 2) Peserta didik duduk dengan kelompoknya masing-masing (*cooperative*).
- 3) Peserta didik menyimak mekanisme dan tugas yang harus dikerjakan.

c. Fase Pengenalan Konsep

- 1) Setiap kelompok mendapatkan teks puisi dan diberikan tugas oleh guru untuk mendiskusikan langkah-langkah menulis puisi.
- 2) Peserta didik membaca teks puisi yang telah diberikan guru, melakukan sesi tanya jawab, dan mendiskusikan langkah-langkah menulis puisi dari sumber yang mereka temukan (*reading*).
- 3) Peserta didik saling bekerja sama untuk memahami langkah-langkah menulis puisi.

- 4) Peserta didik menuliskan hasil diskusi tentang langkah-langkah menulis puisi.

d. Fase Eksplorasi dan Aplikasi

- 1) Peserta didik mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan menulis puisi (*Composition*) secara berkelompok.
- 2) Peserta didik diarahkan guru untuk menulis puisi sesuai langkah-langkah menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

e. Fase Publikasi

- 1) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan membacakan puisi yang telah kelompok buat.
- 2) Peserta didik dari kelompok lain menyimak dan menanggapi hasil dari kelompok yang berpresentasi.

f. Fase Penguatan dan Refleksi

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran.
- 3) Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.
- 4) Peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai.
- 5) Peserta didik menjawab salam dari guru.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model pembelajaran tidak lepas dari kelebihan yang dimiliki, yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. CIRC sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kelebihan model pembelajaran CIRC dikemukakan Saifulloh dalam Huda (2015:221) sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan;
- d. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa;
- f. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna;
- g. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
- h. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi dkk. (2019) dalam Siregar (2025) mengemukakan bahwa penggunaan model CIRC telah terbukti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, berinteraksi dengan sesama peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dalam proses membaca dan menulis. Selain itu, Slavin (2020:204) juga menyampaikan bahwa CIRC mampu digunakan untuk merancang,

mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang sangat memanfaatkan kehadiran teman satu kelas.

Meskipun memiliki kelebihan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, model CIRC juga memiliki beberapa kekurangan. Shoimin (2014:52) mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Di samping itu, Siregar (2025) menjelaskan bahwa terdapat kekurangan dalam model CIRC, yaitu pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil, memerlukan waktu yang relatif lama, dan adanya kegiatan kelompok yang tidak berjalan sesuai harapan. Selanjutnya, Niliawati (2018) juga menyampaikan bahwa kekurangan model pembelajaran CIRC ini meliputi kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam pelaksanaannya, terutama pada saat diskusi, serta sulitnya mengatur kelas agar kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki kelebihan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan yang relevan, bermakna, dan memotivasi, serta menumbuhkan keterampilan berpikir, interaksi sosial, dan kerja sama. Selain itu, model ini juga efektif digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses menulis dengan memanfaatkan

kehadiran teman sekelas secara optimal. Namun, model CIRC juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan penggunaannya hanya untuk mata pelajaran berbahasa, durasi pelaksanaan yang relatif lama, ketergantungan pada siswa yang aktif saat presentasi, serta tantangan dalam menjaga kekondusifan kelas selama kegiatan kelompok.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum menentukan model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian literatur dengan menelaah berbagai penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran CIRC. Beberapa penelitian tersebut dijadikan referensi oleh penulis untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya topik kajian yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Haliana (2019) dari Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran CIRC dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Selayar Tahun Ajaran 2019/2020” memiliki keterkaitan yang relevan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian yang dilaksanakan Haliana dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran CIRC sebagai fokus utama dan bertujuan untuk menguji keefektifan model tersebut dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya terdapat pada jenis teks yang diteliti, yaitu teks eksposisi pada penelitian Haliana dan puisi pada penelitian penulis. Penelitian Haliana menyimpulkan bahwa model CIRC terbukti berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Hasil penelitian

Haliana menjadi landasan penting bagi penelitian penulis karena membuktikan efektivitas model CIRC dalam konteks pembelajaran menulis, yang mendasari penerapan model yang sama untuk pembelajaran menulis puisi pada jenjang SMP.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Devi Nurul Khotimah (2023) dari Universitas Siliwangi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi Kelas X SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023” memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan antara penelitian Devi Nurul Khotimah dengan penelitian yang telah penulis laksanakan terletak pada penggunaan model pembelajaran CIRC serta tujuan penelitian yang sama-sama berorientasi pada pengujian model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran menulis puisi. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, jenjang pendidikan, dan variabel terikat yang diteliti. Devi Nurul Khotimah meneliti peserta didik kelas X SMA dengan dua variabel terikat, yaitu kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan kemampuan menulis puisi, sedangkan penulis meneliti peserta didik kelas VIII SMP dengan satu variabel terikat, yaitu kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya, untuk menguji efektivitas model pembelajaran CIRC. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Nurul Khotimah menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena membuktikan bahwa model pembelajaran CIRC dapat diujicobakan secara efektif dalam pembelajaran

menulis puisi. Oleh karena itu, penulis mengadaptasi model pembelajaran yang sama pada jenjang dan konteks berbeda untuk kembali mengujicobakan efektivitasnya dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Rosalina (2023) dari Universitas Siliwangi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CIRC terhadap Kemampuan Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Teks Fabel pada Peserta Didik Kelas VII MTs Karya Bakti Kabupaten Tasikmalaya” memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian yang telah penulis laksanakan. Persamaannya pada penggunaan model pembelajaran CIRC sebagai fokus utama dan bertujuan untuk menguji efektivitas model tersebut dalam konteks pembelajaran sastra. Meskipun terdapat perbedaan pada jenis teks sastra yang diteliti, kedua penelitian ini memiliki persamaan pada objek penelitian yang sama-sama berfokus pada peserta didik jenjang SMP. Penelitian Lisna Rosalina berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks fabel, sementara penelitian yang telah penulis laksanakan berfokus pada kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII SMP. Penelitian Lisna Rosalina menjadi landasan penting bagi penelitian ini, karena membuktikan bahwa model CIRC efektif diterapkan dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, penelitian ini mengadaptasi model yang sama untuk menguji efektivitasnya dalam pembelajaran menulis puisi.

F. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII sekolah menengah pertama berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

G. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah “Model pembelajaran CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.”